

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM KITAB WASHOYA**  
***AL-ABAA' LIL ABNAA'***

**A. Biografi Syaikh Muhammad Syakir**

Beliau lahir di Jurja, Mesir pada pertengahan Syawal tahun 1282 H bertepatan pada tahun 1863 M. dan wafat pada tahun 1939 M. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits.<sup>1</sup> Keluarga Syaikh Muhammad Syakir telah dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan yang paling dermawan di kota Jurja.<sup>2</sup> Beliau termasuk *Min ba'dhil muhaddistin* atau ahli hadis, memang bukan karena periwayatannya terhadap hadis sebagaimana Imam Bukhori dan lainnya, tapi karena bidang keilmuan yang digelutinya. Nama *laqob* beliau adalah Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandariyah.

Sejak kepemimpinan *Utsmaniyah* yang memproklamkan negara Mesir merdeka pada tahun 1805, yakni di masa pemerintahan Muhammad Ali, Mesir mulai mengalami ketenangan politik, khususnya setelah Muhammad Ali membantai sisa-sisa petinggi *Mamluk* pada tahun 1811.<sup>3</sup> Syaikh Muhammad Syakir lahir dalam situasi Mesir yang sudah tenang.

Beliau lahir dalam lingkungan Mazhab Hanafi, dalam wasiatnya tentang hak-hak teman, beliau menjadikan Imam Hanafi sebagai contoh, yakni saat Imam Hanafi ditanya tentang keberhasilannya memperoleh ilmu pengetahuan, beliau menjawab “saya tidak pernah malas mengajarkan ilmu pengetahuan pada orang lain dan terus berusaha menuntut ilmu.”. selain itu, memang sebagian warga

---

<sup>1</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung; Mizan, 1995), hlm. 160.

<sup>2</sup>Abdullah, “Biografi Syaikh Muhammad Syakir”, [http:// www.scribd.com/doc/5281560/biografi-syaikh-muhammad-syakir](http://www.scribd.com/doc/5281560/biografi-syaikh-muhammad-syakir).

<sup>3</sup>Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Akar dan Awal*, ( Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 173.

Mesir adalah pengikut Mazhab Hanafi. Mazhab Maliki mendominasi Mesir bagian atas, sedangkan Syiah mendominasi Mesir bagian bawah.<sup>4</sup>

Nama Ahmad yang dimiliki ayahnya juga digunakan sebagai nama anaknya, yang juga bernama *Al-'Allamah* Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Abil Asybal seorang *Muhaddits* besar yang wafat pada tahun 1958 M. Penggunaan nama anak yang disamakan dengan kakeknya biasa dilakukan oleh ulama-ulama zaman dahulu maupun kyai-kyai di Indonesia. Dari Syaikh Ahmad Muhammad Syakir pula banyak ditemukan kelengkapan biografi Syaikh Muhammad Syakir, diantaranya dalam *syarahnya* kitab *Alfiyah Al-Hadis* karya Imam As-Suyuti. Hal ini karena beliau tidak banyak meninggalkan tulisan. Berbeda dengan anaknya yang dikenal sebagai ulama yang produktif menulis, anaknya pula yang telah menulis suatu risalah tentang perjalanan hidup ayahnya.

Beliau dikenal sebagai seorang pembaharu Universitas Al-Azhar. Yakni, beliau adalah mantan wakil rektor Universitas Al-Azhar.<sup>5</sup> Karirnya dimulai dari menghafal Al-Qur'an dan belajar dasar-dasar studinya di Jurja, Mesir, kemudian beliau *rihlah* (bepergian untuk menuntut ilmu) ke universitas Al-Azhar dan beliau belajar dari guru-guru besar pada masa itu, kemudian dia dipercayai untuk memberikan fatwa pada tahun 1307 H. Dan kemudian beliau menduduki jabatan sebagai ketua *Mahkamah mudiniyyah al-qulyubiyah*, dan tinggal di sana selama tujuh tahun sampai beliau dipilih menjadi *Qadhi* (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H.<sup>6</sup> Dan dia adalah orang pertama yang menduduki jabatan ini, dan orang yang pertama yang menetapkan hukum-hukum hakim yang *syar'i* di Sudan.

Kemudian pada tahun 1322 H. beliau ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyyah. Hal ini bagi orang muslimin memunculkan orang-orang yang menunjukkan umat supaya dapat mengembalikan kejayaan Islam di

---

<sup>4</sup>Cyrril Glasse, Penerjemah Gufron A. Mas'adi, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), Cet. Ke-2, hlm. 267.

<sup>5</sup>Taufik Abdullah, *op.cit.*, hlm. 172.

<sup>6</sup>Zainuddin, "Ahli Hadis", Sumber:<http://ahlulhadits.wordpress.com>.

seantero dunia, kemudian beliau ditunjuk sebagai wakil bagi para guru Al-Azhar, kemudian beliau menggunakan kesempatan pendirian *Jam'iyyah Tasyni'iyah* pada tahun 1913 M. kemudian beliau berusaha untuk menjadi anggota organisasi tersebut, sebagai pilihannya dari sisi pemerintah Mesir,<sup>7</sup> dan dengan itulah beliau meninggalkan jabatannya, serta enggan untuk kembali kepada satu bagianpun dari jabatan-jabatan tersebut, dan beliau tidak lagi berhasrat setelah itu kepada sesuatu yang memikat dirinya, bahkan beliau lebih mengutamakan untuk hidup dalam keadaan pikiran, amalan, hati dan ilmu yang bebas lepas.

Sedangkan mengenai karya beliau, banyak literatur baik dalam ensiklopedi maupun situs internet yang mengatakan Syaikh Muhammad Syakir sebagai penulis yang produktif. Karya ilmiah tersebut berupa makalah dan tulisan singkat dari buah pemikiran beliau. Namun karya beliau yang berupa buku, sebatas penelusuran peneliti baru kitab *Washoya* ini.

## **B. Gambaran Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'***

Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* adalah Kitab yang berisi wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak. Dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya tentang akhlak Syaikh Muhammad Syakir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Dimana relasi guru dan murid di sini diumpamakan sebagaimana orang tua dan anak kandung. Bisa diumpamakan demikian karena orangtua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat *mau'idhoh hasanah* dan mendoakan kebaikan.

Kitab ini selesai dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir pada bulan Dzul Qo'dah tahun 1326 H.<sup>8</sup> 1907 M. Kitab ini sangat familiar dalam kurikulum pendidikan non formal seperti madarasah diniyah dan pesantren, namun tidak

---

<sup>7</sup>Taufik Abdullah, *op.cit.*, hlm. 73.

<sup>8</sup>Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*, (Semarang: Toha Putra, t.t.) hlm. 47.

familiar dalam kurikulum pendidikan formal. Dalam pendidikan madrasah diniyah dan pesantren, *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* sangat familiar sebagai mata pelajaran khusus akhlak dan secara turun temurun menjadi kurikulum pendidikan akhlak dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga terkesan menjadi kurikulum warisan.

Sehingga memunculkan beberapa pertanyaan apakah Kitab ini relevan bagi tingkat perkembangan anak, apakah materi yang terkandung di dalamnya sudah mencakup segala aspek kebutuhan perkembangan anak, karena hakikat akhlak adalah watak atau karakter, sehingga harus bisa memberi pengaruh pada tingkat perkembangan anak. Tidak hanya memunculkan pertanyaan-pertanyaan di atas, namun juga memunculkan pernyataan “mungkin substansi materi akhlak di dalam kitab *Washoya* sudah terkandung dalam kurikulum pendidikan nasional”.

Kitab ini di kalangan pesantren sering disebut sebagai “kitab kuning”, yaitu salah satu kitab klasik berbahasa arab. Selama ini fenomena penggunaan kitab *Washoya* di madrasah diniyah dan pondok pesantren belum memunculkan jawaban bagaimana relevansi kitab ini dalam memenuhi kebutuhan pendidikan akhlak kontekstual karena tidak ada penjabaran tujuan instruksional dalam kurikulum, selain itu digunakannya *Washoya* sering mengandung motif kurikulum warisan. Hal ini mengakibatkan kurang terkuaknya signifikansi penggunaan Kitab ini.

Berisi tentang wasiyat-wasiyat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak, kitab *Washoya* mengemas pendidikan akhlak dalam bentuk bab per bab sebanyak 20 bab, dengan disertai uraian konsep dari tema yang dibicarakan.

Layaknya dalam kitab-kitab kuning lainnya, pengarang tidak mencantumkan biografi penulis, tahun terbit maupun hak cipta penerbit, sebagaimana layaknya buku-buku ilmiah lain. Mereka menyampaikan suatu karya lebih didorong oleh keinginan untuk menyampaikan sesuatu yang diketahuinya kepada masyarakat, mereka merasa berkewajiban untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya. Mereka berharap apa yang ditulis itu dapat menjadi tuntutan atau suri

tauladan bagi masyarakat.<sup>9</sup> Sehingga hak terbit suatu karya tidak dimonopoli oleh satu penerbit, tapi bisa dimanfaatkan oleh semua kalangan. Maka untuk melengkapi data tentang penulis, peneliti tidak hanya melalui literatur saja, namun juga dari majelis ta'lim dan wawancara.

### C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*

Sebagai Kitab yang berisi tentang wasiat-wasiat akhlak, *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* sudah pasti mencakup pula beberapa nilai pendidikan akhlak. Nilai pendidikan akhlak dalam Kitab ini dimulai dengan relasi guru dan murid yang diumpamakan sebagaimana orangtua dan anak kandung. Guru adalah orang yang mengharapkan kebaikan bagi muridnya. Seorang guru bagi muridnya adalah orang yang berperan sebagai penasehat, pendidik, pembina rohani, dan suri tauladan. Namun pengawasan guru tidak bisa dijadikan sandaran utama, karena pengawasan diri sendiri itu lebih utama.

Untuk mensukseskan tugas-tugas guru tersebut, maka dibutuhkan kerjasama dari murid. Berarti, seorang murid mempunyai beberapa kewajiban, yaitu menjalankan *akhlaqul karimah* yang diperintahkan guru serta mencontohnya. Syaikh Muhammad Syakir berpendapat, jika seseorang tidak melaksanakan nasehat guru ketika sendirian, kecil kemungkinan dia akan melaksanakannya ketika bersama teman-temannya.

Harapan baik seorang guru terhadap muridnya di sini lebih ditekankan pada kebaikan akhlak. Beliau memberikan perhatiannya pada betapa pentingnya *akhlaqul karimah*. Akhlak yang baik adalah perhiasan setiap orang bagi dirinya, teman-teman, keluarga dan masyarakat, karena dengan berakhlak baik akan dihormati dan dicintai setiap orang. Perumpamaan dari hal ini adalah, jika ilmu pengetahuan tidak disertai dengan akhlak mulia, maka ilmu pengetahuan itu lebih

---

<sup>9</sup>Irfan Firdaus, *Dialog Agama dan Budaya Lokal*, dalam Jurnal Penelitian Agama UIN Sunan Kalijaga Vol. XV (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 483.

berbahaya daripada kebodohan. Karena orang bodoh mendapatkan dispensasi sebab kebodohnya, dan tidak demikian dengan orang alim.

Selanjutnya nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut terangkum dalam beberapa wasiat akhlak, di antaranya adalah:

#### 1. Bertakwa kepada Allah

Sebelum menyampaikan nasihat untuk bertakwa, terlebih dahulu beliau menyampaikan bahwa Allah maha melihat segala sesuatu dalam keadaan apapun, bahkan apa yang ada dalam hati sekalipun. Karena segala kenikmatan yang diberikan Allah pada kita, maka sebagai ungkapan rasa syukur kita adalah dengan bertakwa kepada-Nya. yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Perintah bertakwa diumpamakan ketika seorang ayah mengetahui anaknya melakukan hal-hal yang dilarangnya, maka si anak menjadi takut akan diberi hukuman oleh ayahnya.<sup>10</sup>

Selanjutnya, disampaikanlah perintah untuk bertakwa. Sebagaimana beliau menyampaikan hal terkait takwa, yaitu:

يَا بُنَيَّ إِنِّي لَكَ أَنْ تَتَّقَنِّي أَنْ تَقْوَى اللَّهَ هِيَ الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَنَحْوُهُمَا مِنَ الْعِبَادَاتِ فَقَطْ

أَنَّ تَقْوَى اللَّهَ تَدْخُلُ فِي كُلِّ شَيْءٍ<sup>11</sup>

“Hai anakku sayang, janganlah kamu mengira kalau takwa kepada Allah adalah solat, puasa atau ibadah-ibadah saja, tapi takwa itu meliputi segala hal.”

Yang dimaksud bertakwa kepada Allah bukan hanya ibadah kepada Allah, namun juga *hablun minal alam* (berbuat baik kepada makhluk Allah dan hubungan dengan sesama manusia). Takwa itu memang berat, maka caranya adalah dengan melalui latihan hingga akhirnya menjadi kebiasaan.

<sup>10</sup>Muhammad Syakir, *op.cit.*, hlm. 6.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 6.

## 2. Kewajiban terhadap Allah dan Rasulullah

Bertakwa kepada Allah adalah bagian dari hak-hak Allah. Dalam wasiat ini, alasan manusia bertakwa dan memenuhi hak-hak Allah tidaklah berbeda. Namun pada term ini lebih luas diuraikan betapa Allah mempunyai hak-Nya yang tidak terhitung dan harus kita penuhi. Kenikmatan yang diberikan Allah baik lahir maupun batin sangat berlimpah, yang paling terlihat adalah awal kejadian manusia yang hanya dari setetes air mani bisa menjadi makhluk yang paling sempurna. Belajar dari ini, maka Syaikh Muhammad Syakir berpesan supaya kita berkeyakinan bahwa kebaikan adalah apa yang Allah pilihkan bagi kita, bukan yang baik menurut kita. Jangan sampai kita terhalang mentaati-Nya karena ketaatan kita pada makhluk.<sup>12</sup> Di sinilah kemudian letak perbedaan akal dan nafsu.

Termasuk nikmat Allah selanjutnya adalah diutusnya para rasul, yakni untuk memberikan bimbingan dan petunjuk kepada manusia pada sesuatu yang baik bagi kehidupan manusia. Dan Allah mensyariatkan manusia untuk takwa pula kepada Rasul. Perintah Allah ini sudah *dinash* dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 59, dan dalam beberapa Hadis bahwa taat kepada Rasul berarti taat pula kepada Allah. Hal ini karena segala perintah dan larangannya berdasarkan wahyu Allah. Sama dengan golongan Sunni, Syaikh Muhammad Syakir meyakini bahwa Rasul yang terakhir adalah Nabi Muhammad SAW. bin Abdullah bin Abdul Muttalib.<sup>13</sup>

## 3. Kewajiban kepada orang tua

يَا بُنَيَّ مَهْمَا تَكَبَّدْتَ مِنَ الْمَشَقَّاتِ فِي خِدْمَةِ أَبِيكَ وَأُمِّكَ فَإِنَّ حُقُوقَهُمَا عَلَيْكَ فَوْقَ ذَلِكَ  
أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً<sup>14</sup>

“Hai anakku sayang, jika kamu merasa berat dalam mengabdikan kepada ayah dan ibumu, sesungguhnya kewajibanmu kepada keduanya itu lebih dari itu dengan berlipat ganda.”

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 8.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 8.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 9.

Seakan mengetahui psikologi seseorang jika lagi-lagi dibebani kewajiban, Syaikh Muhammad Syakir lebih dulu mengungkapkan sebuah teguran untuk jangan merasa berat untuk mengabdikan kepada ayah dan ibu. Sebagai bahan renungannya adalah pengorbanan dan keikhlasan kedua orang tua kita. Keduanya memperhatikan kesehatan, makanan, minuman dan kehidupan kita siang-malam hingga dewasa, bahkan doa yang keduanya panjatkan adalah harapan yang tinggi, yakni harapan yang jauh di atas doa untuk dirinya sendiri. Maka sudah menjadi kewajiban kita untuk berbakti kepadanya. Jangan membuatnya murka, karena ridho Allah adalah ridho kedua orang tua. Seorang gurupun mempunyai tugas untuk mengajarkan hal ini pada muridnya<sup>15</sup>.

#### 4. Kewajiban terhadap teman

Sebagai konsekuensi logis dari hidup sosial, menjadi pelajar berarti mempunyai teman belajar, mereka adalah sahabat-sahabat dan teman pergaulan, maka seorang pelajar mempunyai kewajiban beradab terhadap sesama temannya. Diantara kewajibannya yaitu tidak menyakiti dan tidak merusak pergaulan yang sudah terjalin.

Secara spesifik Syaikh Muhammad Syakir menguraikan adab-adab tersebut, yaitu: bila sedang duduk jangan menyempitkan tempat duduk temannya atau berikanlah tempat duduk yang luas agar bisa duduk dengan leluasa, karena mendesak tempat duduk teman bisa menimbulkan kemarahan dan akibat-akibat yang lain. Menghormati temannya yang belum bisa dalam memahami pelajaran. Barang kali dengan mendengarkan pemahaman ulang, kita akan mendapatkan faedah yang belum diketahui sebelumnya.

Jangan segan-segan memberikan bantuan jika dimintai pertolongan, serta jangan menunjukkan bahwa memberi bantuan berarti telah berjasa. Jika kehidupan sehari-hari kita bersama dengan teman atau di asrama itu lebih utama salat berjamaah, maka jagalah ketentraman bersama, jangan

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 9.

mengagetkan dengan berdiskusi ketika waktunya beristirahat, karena kita sama-sama membutuhkan ketenangan, jika sudah waktunya terjaga maka bangunlah dengan baik. Sebagai dalilnya, Rasulullah bersabda: “orang mukmin dengan mukmin lainnya ibarat satu bangunan, saling menguatkan satu sama lain”.<sup>16</sup>

#### 5. Tata cara menuntut ilmu

Pesan beliau bagi orang yang menuntut ilmu adalah menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dan semangat serta tidak menyia-nyiakan waktu. Sedangkan akhlak menuntut ilmu yaitu: pelajari materi sebelum pelajaran disampaikan, jangan segan diskusi, memahami dengan tuntas, guru mempunyai hak menentukan tempat duduk muridnya, bahkan saat tempat duduk kita direbut orang lain, maka serahkanlah pada kebijakan guru. Jangan berdebat, diskusi dan memikirkan tentang masalah pribadi saat pelajaran dimulai. Jangan bersuara keras melebihi suara guru.

Hiasan ilmu adalah *tawadu'* dan sopan santun, maka murid yang tidak berlaku hormat terhadap guru berarti berhak diberi peringatan dan dihukum. Maka carilah keridhoan gurumu dan mintalah doa mereka agar ilmu bermanfaat dan terbuka pikiran kita, karena tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi seorang murid selain kemarahan guru dan ulama. Doa yang harus diperbanyak seorang murid adalah dikaruniai ilmu yang bermanfaat dan dapat mengamalkannya.<sup>17</sup>

#### 6. Adab belajar dan berdiskusi

Di atas sudah diterangkan bahwa seorang pelajar harus belajar dengan sungguh-sungguh agar berhasil, tata cara belajar yang baik adalah dengan menghindari belajar dengan menghafal kata-kata tanpa memahami artinya, karena hakikat ilmu adalah apa yang kita pahami bukan sesuatu yang kita hafalkan.

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 12.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 14.

Beberapa hal yang perlu diketahui orang yang menuntut ilmu adalah bahwa ilmu pengetahuan merupakan amanat, maka barang siapa menolong kebatilan berarti telah menyia-nyiaakan amanat. Dan bahayanya ilmu adalah lupa, maka dari itu Syaikh Muhammad Syakir selalu berpesan untuk memperbanyak mengulang dan mengkaji ilmu pengetahuan.

Beliau menganjurkan pentingnya berdiskusi saat mengulang pelajaran jika menginginkan prestasi yang baik. Hal ini untuk mengantisipasi perasaan cukup dalam memahami pelajaran, karena barang kali apa yang kita pahami perlu dilengkapi oleh pemahaman teman yang lain. Diskusi ilmiah sangat banyak manfaatnya, antara lain memperkuat pemahaman, memperlancar pemahaman, memperindah pengungkapan, menambah keberanian dan kemajuan. Dan dalam berdiskusi tersebut ada sopan santunnya, diantaranya: menghindari perdebatan dengan cara yang tidak baik, menghormati anggota diskusi, jangan takut dicela dalam hal-hal yang benar, jangan memotong pembicaraan, pahami suatu permasalahan dengan baik terlebih dahulu sebelum menjawab atau membantah dan jangan menyimpang dari topik diskusi.<sup>18</sup>

#### 7. Adab berolah raga dan berjalan di jalan umum

Syaikh Muhammad Syakir juga memberi perhatian pada kesehatan dengan menasihati murid untuk tidak lupa berolah raga walaupun dalam sekali waktu. Tentunya dengan mencari tempat yang bebas dari polusi. Dalam berolah raga dan aktifitas lainnya, tentu kita terkait dengan penggunaan fasilitas umum seperti jalan raya dan lain-lain.

Menggunakan fasilitas umum itu ada adab dan aturannya supaya tercipta ketentraman bersama. Karena milik umum, maka setiap pemakai jalan memiliki hak untuk memakainya. Sebagai orang yang terdidik kita harus berlaku sopan, supaya kehormatan sebagai pelajar tetap terjaga. Secara

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 16.

praktisnya yaitu: berjalan dengan tenang, tidak tergesa-gesa, jangan mendesak orang lain, jangan tertawa kecuali sekedar tersenyum, tidak mengganggu pengguna jalan yang lain, jangan terlibat jika terjadi kerusuhan di jalan, jangan membalas dengan kesalahan yang sama ketika seseorang mengganggu kita, jangan menghiraukan perkataan orang-orang yang tidak berguna yang ditujukan kepada kita, tanggapilah dengan baik orang yang sedang mengajak bicara.<sup>19</sup>

#### 8. Adab dalam suatu pertemuan

Beberapa wasiat beliau mengenai adabnya dalam suatu pertemuan adalah:

- a. Jika bertemu sekelompok orang ucapkan salam sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, yakni “*assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*”.
- b. Hindarilah suatu pertemuan tanpa diundang, meski yang melakukannya adalah orang paling ‘*alim* di zamannya.
- c. Apabila dalam suatu pertemuan kamu adalah yang termuda, maka janganlah mengambil tempat duduk sebelum mereka mengizinkan.
- d. Jangan menempati tempat duduk hingga mendesak orang yang terlebih dahulu menempati.
- e. Jangan duduk di tempat yang lebih tinggi jika ada yang lebih berhak menempatinya.
- f. Jangan mencampuri pembicaraan suatu kelompok sebelum diijinkan.
- g. Jangan berkata panjang lebar kecuali sekedar yang dibutuhkan.
- h. Hati-hati untuk tertawa terbahak-bahak.
- i. Berhati-hati dalam memilih pergaulan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 18.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 20.

#### 9. Adab makan dan minum

Syaikh Muhammad Syakir menukil dari sabda Rasulullah, bahwa tidaklah manusia memenuhi suatu wadah yang lebih jelek daripada perutnya, hal ini menunjukkan bahwa banyak penyakit yang datangnya lantaran urusan perut. Hingga beliau berwasiat, ada beberapa aturan makan dan minum supaya sehat dan tubuhmu terhindar dari penyakit.

Di antaranya: jangan mengisi perut dengan berbagai macam makanan, makanlah saat benar-benar lapar, terlebih dahulu cuci tangan dan menyebut asma Allah, jangan menelan makanan sekaligus, tetapi kunyahlah hingga lumat, ambillah makanan yang ada di dekat saja, jangan mengulurkan tangan ke sana-kemari, jangan biasakan makan di pasar atau jalanan, jauhilah sifat kikir dan rakus, misalnya dengan cara menawari makanan pada orang yang berada di dekat, hindari menggunakan alat-alat yang kotor, jangan minum air kotor, jangan minum dengan cara diteguk sekaligus, selesai makan bacalah *hamdalah*.<sup>21</sup>

#### 10. Adab beribadah dan di dalam masjid

Beliau menekankan supaya kita jangan teledor dalam beribadah, terlebih seorang pelajar, karena orang awam mengamati pelajar adalah untuk meneladani perilakunya. Hal yang biasa dipandang dari seorang pelajar kaitannya dengan ibadah misalnya: menjalankan solat *fardhu* tepat pada waktunya dengan berjamaah, segeralah melaksanakan solat dan dirikanlah solat dengan *khusyuk*, sebelum solat, mengerjakan solat *sunah qobliyah* dan selesai, menjalankan solat *sunah ba'diyah*, kemudian berdoa dengan doa yang dianggap mudah diantara doa-doa yang baik dengan memohon ampunan sebanyak-banyaknya. Di dalam masjid berusaha untuk tidak dalam keadaan berhadas. Jika menegur kesalahan orang yang sama-sama berada dalam masjid, tegurlah dengan cara yang baik.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 22.

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 24.

#### 11. Anjuran bersifat jujur

Jujur yang dimaksud beliau adalah dalam segala hal, bahkan terhadap diri sendiri, baik disaat serius maupun santai dan bergurau. Jujur ini dimulai dari jujur berbicara, karena orang dapat dipercaya itu dari hal yang terkecil, yakni jujur dalam berbicara. Begitu juga berdusta, sekali orang berdusta, kemungkinan dia akan berdusta untuk selanjutnya, hingga akhirnya menjadi kebiasaan.

Karena dusta adalah sifat tercela yang paling buruk, maka jangan sampai kita dikenal sebagai pendusta, sehingga tidak ada seorang pun yang mempercayai ucapan, meski apa yang kita katakan adalah benar. Begitu juga Allah melaknati orang-orang yang berdusta. Bila kamu melakukan suatu kesalahan yang berhak mendapatkan hukuman, maka jangan sekali-kali mendustainya, apalagi melimpahkan kesalahan pada orang lain, karena perbuatan yang demikian justru menimbulkan dua hukuman, yaitu hukuman karena berbuat kesalahan dan satu lagi hukuman karena berbohong. Walaupun dusta ini tidak diketahui manusia, namun tidak bisa luput dari pengetahuan Allah. Dalam hal ini, Syaikh Muhammad Syakir menuntut muridnya bersumpah untuk selalu berbuat jujur.<sup>23</sup>

#### 12. Anjuran bersifat *amanah*

Jadilah orang yang dipercaya, karena *amanah* adalah perhiasan manusia, serta bagian dari akhlak Rasul Allah. Jangan sekali-kali kamu mengkhianati seseorang dalam hal harga diri, harta kekayaan, dan lain sebagainya. Demikian nasehat beliau tentang keutamaan *amanah*. Sebagai contohnya, bila salah seorang teman mempercayakan suatu barang kepadamu, maka janganlah mengkhianatinya, dan kembalikanlah amanat tersebut jika dia memintanya kembali. Contoh lagi, bila kau dipercaya tentang suatu rahasia, maka janganlah kau mengkhianati dan menceritakannya walaupun kepada teman yang paling dipercaya ataupun seseorang yang dianggap mulia.

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 27.

Kita harus menjaga diri untuk jangan sampai dikenal sebagai penghianat walaupun bergurau, karena bisa jadi orang lain menganggap itu adalah yang sebenarnya. Karena berkhianat itu bisa merendahkan nama baik dan martabat seseorang. Bila ada kehilangan, mereka bisa menganggap penghianat yang mengambilnya dan menuduh sebagai pencuri walau sebenarnya tidak mengambilnya.

Ada juga berkhianat terhadap diri sendiri, misalnya, menjawab pertanyaan guru dengan diam-diam membaca buku terlebih dahulu, kemudian menjawabnya seolah-olah mengetahui jawaban pertanyaan tersebut.<sup>24</sup>

### 13. *Iffah*

*Iffah* adalah menjauhkan diri dari segala hal yang tidak halal dan tidak baik.<sup>25</sup> Ini sesuai dengan yang dimaksud Syaikh Syakir yaitu menjaga diri dari perkara haram. *Iffah* merupakan akhlak mulia. Maka berusaha menghiasi diri dengan sifat *iffah* sampai menjadi watak dan tertanam kuat dalam hatimu. Maka sebagaimana sabda Nabi yaitu sesungguhnya setan menggoda manusia seperti peredaran darah, setiap kali kamu tergoda suatu keinginan setan, mohonlah perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

Diantara tanda *iffah* adalah kemampuan menahan diri dan nafsu. Sedangkan contoh sikap *iffah* adalah: tidak mungkin memasukkan makanan ke dalam perutnya apabila telah kenyang, dan sikap *qona'ah* (puas menerima pemberian Allah).<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 29.

<sup>25</sup>A.W. Munawir, *Al-Munawir, Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 949.

<sup>26</sup>Muhammad Syakir, *op.cit.*, hlm. 32.

#### 14. Harga diri, kesatria dan Keluhuran jiwa

Pada bab ini ada tiga pembahasan dijadikan satu yaitu seseorang harus percaya pada dirinya dan tidak merendahkan dirinya serta berjiwa besar, semua sikap tersebut ditopang dengan keluhuran jiwa. Harga diri tersebutlah yang disebut *muru'ah*. Kebalikannya *muru'ah* adalah apabila seseorang dihina dia merasa kecil hati, dan apabila diejek merasa tidak mampu mempertahankan harga dirinya. Miskin harta bukanlah sebuah aib bagi manusia. Dia akan dicela apabila telah kehilangan harga dirinya bukan karena dia miskin. Dia akan dipuji karena perilakunya yang baik. Di antara tanda-tanda *muru'ah* adalah :

- a. Menjaga diri dari kehinaan meminta-minta.
- b. Relasi dengan kehidupan yang sederhana.
- c. Merasa cukup dengan beberapa suapan sekedar penguat pinggang.
- d. Tidak menggunakan jasa seseorang untuk memperoleh kenikmatan sementara.
- e. Memandang orang-orang yang hidup kekurangan diantara teman-temanmu dengan sikap hormat dan kasih sayang.
- f. Apabila kamu memberikan suatu pertolongan terhadap salah satu temanmu dengan harta, tidak menjadikannya sebagai bahan ejekan untuk merendahnya.<sup>27</sup>

Di antara tanda-tanda kesatria adalah :

- a. Memaafkan orang yang berbuat *dzolim* kepadamu, sedangkan kamu mampu membalasnya.
- b. Berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepadamu, sedangkan kamu lebih perkasa dari pada dia.
- c. Berkata benar, walaupun akibatnya kembali kepada dirimu sendiri.

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 35.

d. Menjaga kehormatan diri, walaupun dalam keadaan sangat butuh dan tidak punya apa-apa.<sup>28</sup>

Di antara keluhuran jiwa ialah :

- a. Bersikap sopan dihadapan orang lain, walaupun kamu dalam keadaan miskin.
- b. Tidak memperlihatkan kebutuhanmu kepada orang lain, walaupun dengan orang yang paling dekat.
- c. Menghadapi cobaan hidup dengan penuh kesabaran terpuji.
- d. Tidak memohon bantuan selain kepada Allah<sup>29</sup>

15. Gunjingan, adu domba, dengki, sombong dan lalai beribadah kepada Allah.

Pada bab ini membahas beberapa akhlak tercela, dari dosa mulut, dosa hati dan perbuatan dosa. Termasuk dosa mulut yaitu *ghibah* yang berarti menceritakan sesuatu tentang orang lain yang bila ia mendengarnya akan marah. Setiap orang pasti memiliki aib, maka wajib menjaga lidah dari aib orang lain, seperti kamu tidak suka bila digunjingkan. Perbuatan tercela yang serupa dengan *ghibah* adalah mengadu domba.

Diantara dosa hati tersebut yaitu dengki, dendam dan sombong. Dengki dan dendam adalah dua perilaku tercela yang akibat buruknya tak lain kembali pada pemiliknya. Kedengkian tidak akan dapat menjadikan kenikmatan dari orang yang kamu dengki berpindah kepadamu, dan dendam tidak akan mencelakai orang yang kau dendami kecuali gerak Allah menghendaki. Maka, jadilah orang yang berhati bersih dari hasrat ingin menyakiti orang lain. Dengki pada temanmu karena kenikmatan yang diberikan Allah kepadanya. Orang yang dengki tidak akan memperoleh sesuatu kecuali dendam dan permusuhan.

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 35.

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 36.

Bila Allah memberi nikmat kepadamu maka bersyukurlah dan jangan sombong kepada orang lain. Karena Dzat yang memberikan nikmat (Allah) sangat mampu untuk mengambilnya darimu, dan bila Allah menghendaki memberikan kepada orang lain nikmat dan karunia yang berlipat-lipat dari apa yang diberikan-Nya kepadamu.

Pesan Syaikh Syakir terhadap orang yang diberi kenikmatan kepada Allah, jangan sampai terbuai dengan pemberian Allah. Sehingga lalai beribadah kepada-Nya. Kamu hanya seorang diantara ciptaan-ciptaannya tidak ada yang melebihikan kamu diatas mereka bagi Allah kecuali dengan takwa kepada-Nya.<sup>30</sup>

16. Taubat, cemas, pengharapan, sabar dan syukur

Termasuk dari sifat para Nabi adalah terpelihara dari dosa, maka segera bertaubatlah setelah melakukan dosa. Bertaubat dari dosa tidak cukup dengan ucapan yang keluar dari mulut, namun hakikat taubat adalah pengakuan salah di depan Allah, mengaku bersalah dan berhak menerima hukuman yang setimpal dengan dosa yang kamu lakukan. Memperlihatkan kesedihan dan penyesalan atas ketelodaranmu dan berjanji tidak akan mengulangnya kembali selamanya. Kemudian dengan penuh harap memohon agar Allah mengampuni segala dosa yang telah lalu, bila dia berkehendak niscaya Dia akan mengampunimu dan bila Dia berkehendak maka Dia akan menghukummu. Bertaubat tapi diulangi lagi adalah suatu kebohongan yang berhak memperoleh hukuman tersendiri.

Termasuk sifat-sifat yang berhubungan dengan taubat adalah takut kepada Allah, berharap pahala dari Allah dan bersyukur atas segala nikmat Allah. Perasaan takut kepada Allah adalah dinding antara seseorang dengan dosanya. Barang siapa sangat takut pada tuhaninya, kecil sekali kemungkinan dia melakukan kesalahan. Kemudian apabila suatu musibah menimpa diri atau hartamu maka bersabarlah dan memohon pahala disisi Allah, terimalah

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 37.

ketentuan-Nya dengan senang hati dan kerelaan. Bersyukurlah atas kelembutan dan kebaikan-Nya. Mintalah ketentuan dan takdir yang baik. Doa yang diusulkan Syaikh Muhammad Syakir mengenai hal ini adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رَدَّ الْقَضَاءِ وَلَكِنْ أَسْأَلُكَ الْإِطْفَاقَ فِيهِ

“Ya Allah, aku tidak mohon kepadamu untuk mengubah keputusanMu, akan tetapi aku memohon kelembutan-Mu di dalamnya”.<sup>31</sup>

17. Keutamaan berusaha disertai *tawakkal* dan *zuhud*

Berusaha dalam bab ini lebih difokuskan dalam mencari ilmu dengan tujuan untuk memberi petunjuk dalam proses bekerja mencari rizki. Orang yang berilmu lebih layak dicontoh dalam bekerja dengan cara yang halal dan bermanfaat untuk kebaikan. Begitulah yang dimaksud ilmu sebagai cahaya penerang masyarakat. Pada poin inilah bisa diputuskan bahwa pekerjaan apapun yang penting halal, tidaklah menjadi aib bagi orang yang berilmu, bahkan menjadi seorang petani sekalipun. Yang menjadi aib bagi orang yang berilmu adalah bila ia menjadi beban bagi orang lain.

Berusaha tersebut harus disertai dengan *tawakkal* dan *zuhud*. *Tawakkal* bukannya tidak berusaha dan menyerahkan diri pada takdir. Profesi yang dicontohkan sebagai implementasi *tawakkal* adalah petani. Seorang petani yang bertanam siang dan malam adalah orang yang paling *tawakkal* apabila niatnya bagus, karena dia menyebarkan benih diperut bumi, mengolah tanahnya dengan baik kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. Bila Allah menghendaki akan tumbuh tujuh bulir dari setiap biji, setiap bulir menghasilkan seratus biji. Dan bila Allah menghendaki, maka matilah tanamannya.

Sedangkan *zuhud* adalah mengeluarkan cinta yang berlebihan kepada dunia dari hati, berusaha memperoleh kebutuhan yang lebih kemudian menyantuni kaum lemah, memberikan sedekah kepada kaum fakir dan tidak

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 39.

rakus mencari dunia kecuali dengan tujuan yang dihalalkan Allah untuk hamba-hamba-Nya.<sup>32</sup>

18. Ikhlas dalam segala perbuatan  
Bersandar pada hadis:

إِنَّمَا أَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya setiap amal perbuatan itu tergantung pada niatnya.”

Syaikh Muhammad *Syagir* berwasiat untuk menata niat dalam setiap perbuatan. Sebagai pembeda adalah dua orang yang sama-sama meninggalkan makan dan minum sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari, namun yang satu berniat berpuasa, sedangkan yang satunya lagi tanpa niat, maka yang pertama mendapat pahala dan yang kedua tidak mendapat pahala. Maka jadikanlah semua perbuatanmu sebagai pengabdian kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan dan menyempurnakan ciptaanmu. Jangan mencari balasan selain ridho Allah. Begitu juga mencari ilmu, harus ditata niatnya supaya tidak sia-sia dan dapat bermanfaat.<sup>33</sup> Bekas cinta manusia kepada Tuhan-nya ialah ibadah dengan bentuknya yang bermacam-macam, ibadah itu sebaiknya dengan kecintaan, keikhlasan dan ketaatan hanya kepada Allah.<sup>34</sup>

Ikhlas punya arti melakukan sesuatu dengan hati yang bersih atau jujur. Ikhlas adalah suatu aktivitas yang dilakukan tanpa pamrih duniawi. Seorang muslim ketika melaksanakan sesuatu selalu dituntut untuk ikhlas, hanya karena Allah SWT semata.<sup>35</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dengan lurus”.

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 41.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 44.

<sup>34</sup>Rahmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 18.

<sup>35</sup>Imam Ibnul Qoyyim, *Keikhlasan dan Ancaman Riya', Nifak Dan Ujub*, Penerjemah H. Abdurrahman Ali Bauzir, (Bandung: H.I. Press, 1994), hlm. 15.

Wasiat Syaikh Muhammad Syakir yang terakhir lebih banyak bicara tentang keutamaan Al-Qur'an dan mendekatkan diri kepada Allah serta berdoa untuk kebaikan diri, orang tua, keluarga dan teman-teman yang beriman. Selain itu beliau juga menganjurkan kita untuk selalu mengoreksi diri tentang segala perbuatan yang telah dikerjakan pada setiap hendak tidur, dianjurkan demikian supaya kita tidak menyesal sebelum dihisab Allah. Bila kamu merasa baik, memujilah kepada Allah yang telah membimbingmu, bila merasa jelek, segeralah bertaubat. Dalam keutamaan Al-Qur'an, beliau memerintahkan untuk sering-sering membacanya sambil direnungi maknanya.